

**EKSPLORASI BERMAIN BERBASIS PENDEKATAN *CONTEXTUAL  
TEACHING AND LEARNING* DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DWIE ANGGRAINI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2016**

## ABSTRAK

### EKSPLORASI BERMAIN BERBASIS PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TARUNA JAYA PRINGSEWU

Oleh

DWIE ANGGRAINI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Taruna Jaya Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan keterampilan sosial anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Penelitian ini dilakukan selama empat kali pertemuan pada tanggal 29 Maret 2016 sampai tanggal 01 April 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Kemudian data hasil observasi dianalisis menggunakan teknik analisis *korelasi spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan keterampilan sosial anak. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan *korelasi Spearman rank* sebesar 0,92. Hendaknya pendekatan *contextual teaching and learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di PAUD, terutama dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

**Kata Kunci:** *anak usia dini, contextual teaching and learning, keterampilan sosial*

## **ABSTRACT**

### **EXPLORATION PLAY BASED CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH TO EARLY CHILDHOOD SOCIAL SKILLS AGED 5-6 YEARS IN TK TARUNA JAYA PRINGSEWU**

**By**

**DWIE ANGGRAINI**

The problem in this research was the lack of social skills of children aged 5-6 years in kindergarten Taruna Jaya Pringsewu academic year 2015/2016. The purpose of this research was to determine the correlation of contextual teaching and learning approach toward early childhood social skills. The method was used correlational technique. The research from 29 March 2016 to 01 April 2016. Data were collected by using observation sheet and was analyzed by using Spearman rank correlation analysis. The results showed that there was a correlation between the use of contextual teaching and learning approach with the social skills of children. This was evidenced from the calculation of Spearman rank correlation of 0,92. It is suggested that contextual teaching and learning approach can be used as an alternative learning method in early childhood, especially to develop children social skills.

***Keywords** : contextual teaching and learning, early childhood, social skills*

**EKSPLORASI BERMAIN BERBASIS PENDEKATAN *CONTEXTUAL  
TEACHING AND LEARNING* DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh  
**DWIE ANGGRAINI**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**Judul Skripsi** : **EKSPLORASI BERMAIN BERBASIS  
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING  
AND LEARNING* DENGAN KETERAMPILAN  
SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK  
TARUNA JAYA PRINGSEWU**

**Nama Mahasiswa** : **Dwie Anggraini**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1213054023

**Program Studi** : S1 Pendidikan Guru Anak Usia Dini

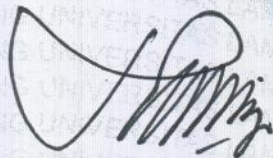
**Jurusan** : Ilmu Pendidikan

**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

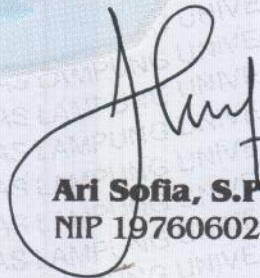
**1. Komisi Pembimbing**

**Dosen Pembimbing I**



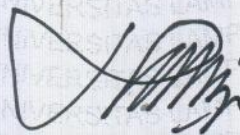
**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002

**Dosen Pembimbing II**



**Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.**  
NIP 19760602 200812 2 001

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Riswanti Rini, M.Si.**

Sekretaris : **Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.**

Penguji : **Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.**

### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Juni 2016**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwie Anggraini  
NPM : 1213054023  
Program Studi : S1 PG-PAUD  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Eksplorasi Bermain Berbasis Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Taruna Jaya Pringsewu” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 29 Juni 2016

Yang membuat Pernyataan



Dwie Anggraini  
NPM 1213054023

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Dwie Anggraini. Peneliti dilahirkan di Pringsewupada tanggal 31 Desember 1993. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suparmandan Ibu Maryani.

Pendidikan formal peneliti dimulai dari SDN 1 Blitarejo mulai pada tahun 2000 selesai pada tahun 2006. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan ke MTS Darussalam Ciamis Jawa Barat dan selesai pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di MAN Darussalam Ciamis Jawa Barat dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2012 peneliti melanjutkan pendidikan ke Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD).



## PERSEMBAHAN

Bismillahirohmanirrohim...

Aku persembahkan karya tulis ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan bentuk terima kasih kepada orang tua tersayang:

### Bapak Suparman dan Ibu Maryani

Yang telah membesarkan penulis dengan penuh cinta, memberikan kasih sayang yang tulus, yang tak pernah lelah berkorban dan bekerja keras sehingga dapat mengantarkanku dibangku kuliah, memberi semangat serta berdoa untuk keberhasilan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Kakak ku Nanik Suryani beserta keluarga besarku yang memotivasi, mendoakan, serta memberi semangat untuk penulis dalam menuju keberhasilan.

## MOTTO

**“MAN JADDA WAJADA”**

Siapa bersungguh sungguh pasti berhasil

**“MAN SHABARA ZHAFIRA”**

Siapa yang bersabar pasti beruntung

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Aktivitas bermain berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* dengan keterampilan soaial anak usia 5-6 tahun di TK Taruna Jaya Pringsewu”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan terhadap perkembangan FKIP.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang selalu mendukung pelaksanaan program di PGPAUD.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu, saran dan masukan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

4. Ibu Ari Sofia, S.Psi.,M.Psi., selaku Ketua Program Studi S-1 PG-PAUD Universitas Lampung sekaligus Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu yang dimiliki dengan sabar dan ikhlas memberikan saran serta masukan selama proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Ibu Lilik Sabdaningtyas, M.Pd., selaku Pembahas yang telah memberikan dukungan, saran, serta masukan yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Nasilah, S.Pd., selaku Kepala TK Taruna Jaya Pringsewu, serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Siswa-siswi TK Taruna Jaya Pringsewu yang telah membantu berpartisipasi aktif dan bekerjasama dalam penelitian ini.
8. Seluruh Staf pengajar PG-PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
9. Kedua orangtua, kakak beserta keluarga besar yang telah memberikan doa, motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan studi ini.
10. Sahabatku dibangku kuliah Elmira, Annissa, Renia, Putri, Andini, Tyas, dan noerma serta seluruh sahabat-sahabatku serta rekan-rekan S-1 PG-PAUD angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, dukungan nasihat, motivasi dan doanya selama ini.

11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

12. Almamater tercinta Universitas Lampung

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah kalian berikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung,      Juni 2016  
Peneliti

Dwie Anggraini  
NPM.1213054023

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah dan Permasalahan.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat penelitian .....	9
II. TINJAUAN PUSTKA .....	10
A. Hakikat Anak Usia Dini .....	10
B. Belajar dan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini .....	12
1. Pengertian Belajar .....	12
2. Aktivitas Belajar .....	13
3. Teori Belajar .....	15
C. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini .....	17
1. Pengertian Perkembangan Sosial .....	17
2. Pengertian Keterampilan Sosial .....	18
3. Jenis Keterampilan Sosial .....	20
4. Karakteristik Keterampilan Sosial .....	22
D. Contextual Teaching and Learning (CTL) .....	22
1. Prinsip-Prinsip Contextual Teaching and Learning .....	25
2. Komponen Contextual Teaching and Learning .....	27
3. Langkah-Langkah Pendekatan Contextual Teaching and Learning	33
4. Kelebihan dan Kekurangan Contextual Teaching and Learning ....	34
E. Hubungan Antara Variabel .....	35
F. Penelitian Terdahulu .....	36

G. Kerangka Pikir .....	39
H. Hipotesis Penelitian .....	40
III. METODE PENELITIAN .....	41
A. Metode Penelitian .....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
C. Populasi .....	42
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	42
1. Definisi Konseptual Variabel .....	42
2. Definisi Operasional Variabel .....	43
E. Prosedur penelitian dan Rancangan Pembelajaran .....	43
1. Penelitian Pendahuluan .....	44
2. Tahap Perencanaan .....	44
3. Tahap Pelaksanaan .....	44
F. Instrumen Penelitian .....	45
G. Uji Validitas Instrumen .....	45
H. Teknik Pengumpulan Data .....	46
I. Analisis Data .....	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	49
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	49
1. Sejarah Singkat TK Taruna Jaya .....	49
2. Visi, Misi dan Tujuan .....	50
3. Profil TK Taruna Jaya .....	50
B. Hasil Penelitian .....	51
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian .....	51
2. Data Penelitian .....	54
a. Data Variabel <i>Contextual Teaching and Learning</i> (X) .....	54
b. Data Variabel Keterampilan Sosial (Y).....	56
C. Analisis Uji Hipotesis .....	57
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	59
V. SIMPULAN DAN SARAN .....	64
A. Simpulan .....	64
B. Saran .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Tabel Perkembangan Keterampilan Sosial Anak dalam bekerjasama .....	4
2. Tabel Nilai-Nilai Rho .....	47
3. Tabel Tolak Ukur kriteria Penggunaan Pendekatan CTL (X).....	48
4. Tabel Tolak Ukur kriteria Keterampilan Sosial (Y).....	48
5. Tabel Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian .....	51
6. Tabel Rekapitulasi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (X) .....	55
7. Tabel Rekapitulasi Data Keterampilan Sosial(Y) .....	56



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	42
2. Rumus Korelasi Spearman Rank.....	47
3. Rumus Uji Signifikansi .....	47
4. Rumus Interval .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian .....	68
2. Rubrik Penilaian <i>Contextual Teaching and Learning</i> (X).....	80
3. Rubrik Penilaian Keterampilan Sosial (Y) .....	82
4. Kisi-kisi Instrumen Penilaian <i>Contextual Teaching and Learning</i> (X)...	84
5. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Sosial (Y) .....	85
6. Lembar Observasi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (X) .....	86
7. Lembar Observasi Keterampilan Sosial (Y).....	88
8. Permohonan Uji Validitas Instrumen .....	90
9. Data Aktivitas bermain menggunakan CTL (X).....	98
10. Rekapitulasi Penilaian Aktivitas Bermain Menggunakan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	106
11. Rekapitulasi Penilaian Keterampilan Sosial Anak .....	108
12. Tabel Penolong Untuk Menghitung Koefisien Korelasi Sperman Rank	110
13. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	111
14. Surat Izin Penelitian.....	112
15. Surat Balasan dari TK terkait dengan Izin Penelitian.....	113
16. Foto Kegiatan Anak .....	114

## I. PENDAHULUAN

### A. LatarBelakang

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), pada masa ini hamper seluruh potensi yang dimiliki anak memiliki masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara pesat, untuk itu anak membutuhkan lingkungan yang dapat menstimulus anak sehingga potensi mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1, pasal 1, butir 14, ditegaskan bahwa pelayanan pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

*Pembinaan* merupakan usaha atau tindakan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Artinya suatu upaya dilakukan secara tepat dan sesuai untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. *Merangsang* berasal dari kata rangsang yaitu informasi yang dapat diindera oleh pancaindera. Istilah rangsang atau stimulus biasa dipakai oleh

psikolog untuk menjelaskan hal yang merangsang terjadinya suatu respon. *Perkembangan* yaitu proses yang bersifat kualitatif yang berhubungan dengan kematangan atau kedewasaan, yang terjadi secara sistematis dan progresif dalam diri setiap individu, sejak lahir samapai akhir hayat. *Pertumbuhan* yaitu proses yang bersifat kuantitatif karena adanya penambahan jumlah sel yang membelah, pertumbuhan dapat diukur dan bersifat irreversibel (tidak dapat balik).

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses pembinaan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman sehingga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wahana yang tepat untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak agar mencapai tahap sesuai dengan tugas perkembangannya. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya tanpa mengalami hambatan. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri No.137 tahun 2014, yaitu “aspeknilai moral dan agama, bahasa, kognitif, fisikmotorik, sosial-emosional dan seni”. Keenam aspek ini sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, salah satunya adalah keterampilan sosial yang masuk dalam aspek perkembangan sosial, anak usia 5-6 tahun seharusnya

sudah mampu bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, serta bersifat kooperatif dengan teman, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan dan ketrampilan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa mendatang, untuk itu kita perlu memperhatikan perkembangan sosial anak khususnya ketrampilan sosial Menurut Susanto (2012; 40) “Perkembangan sosial diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama”. Berdasarkan pendapat susanto di atas, perkembangan social anak dapat tercapai dengan baik jika anak mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan norma-norma yang diharapkan lingkungannya. Untuk menyesuaikan diri dan bersosialisasi anak memerlukan keterampilan sosial. Menurut Combs dan Slaby dalam penelitian Novia (2015;12) “Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain”.Oleh sebab itu keterampilan social perlu distimulasi dan dikembangkan sejak dini seperti belajar berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi, saling menolong dan membantu dengan sesama teman, berbagi, budaya antri menunggu giliran, menaati peraturan yang berlaku, bersikap kooperatif, dan peduli dengan orang lain.

Menurut Nugraha (2006;2.18) “Karakteristik perkembangan sosial anak prasekolah yakni: membuat kontak sosial dengan orang lain diluar rumah, mulai senang membentuk kelompok (*pregang age*), ingin dekat dan berkomunikasi dengan orang dewasa, terjadinya *cooperative play*, memilih teman bermain, dan mengurangi tingkah laku bermusuhan”. Akan tetapi pada kenyataannya berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Taruna Jaya Pringsewu yakni tepatnya pada kelas B masih ada beberapa anak yang mengalami permasalahan dalam perkembangan sosial. Dari 30 anak dikelas B terdapat 12 anak yang mengalami permasalahan dalam perkembangan sosial khususnya keterampilan sosial. mereka masih belum mau berbagi dengan temannya, beberapa diantaranya masih suka menyendiri dan tidak bergabung dengan teman lainnya, belum mampu bekerjasama dengan temannya, dan lebih suka melakukan kegiatan secara individual. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh peneliti dari TK Taruna Jaya Pringsewu, yang ditunjukkan dengan tabel berikut:

**Tabel 1. Tabel Perkembangan Keterampilan Sosial Anak dalam bekerjasama**

Kelas	Keterampilan bekerjasama				Jumlah
	BB	MB	BSH	BSB	
B	12	9	5	4	30
Jumlah	12	9	5	4	30

Sumber: Dokumen TK Taruna Jaya Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas pada perkembangan keterampilan sosial anak dalam bekerjasama terdapat 12 (40%) anak dengan kategori Belum Berkembang

(BB), 9 (30%) anak yang Mulai Berkembang (MB), sedangkan 5 (17%) anak sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 (13%) anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Permasalahan ini muncul disebabkan beberapa faktor penghambat diantaranya kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh guru, APE dan media yang digunakan kurang variatif dan kurang menarik, metode pembelajaran yang digunakan tidak menarik, monoton, serta tidak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat bekerjasama.

Maka dalam rangka membantu anak untuk mencapai perkembangan keterampilan sosial sebagai mana yang diharapkan, diperlukan campur tangan guru dengan memberi kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas bermain yang dapat membantu perkembangan keterampilan sosialnya. Ada banyak sekali pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ketrampilan sosial, salah satunya adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena salah satu karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kerjasama yang merupakan salah satu jenis keterampilan sosial. Selain itu pernah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Dedah Jumiatin dengan judul “Pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan sosial anak usia dini” yang dilakukan pada kelompok B TK Darut Tauhiid Bandung. Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan sosial anak. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan

pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diharapkan memiliki hubungan dengan keterampilan sosial anak usia dini.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang disampaikannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan situasi di kehidupan nyata.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012; 67) *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural.

Jadi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini merupakan pendekatan yang dapat mengaitkan antara aspek yang akan dikembangkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu tujuan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadikan seorang guru mampu menghadirkan suasana nyata kedalam kelas dan mendorong anak untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan di kehidupan sehari-hari. Untuk itu dalam rangka membantu anak dalam proses mengembangkan keterampilan sosialnya secara optimal banyak sekali strategi yang dapat digunakan oleh guru, salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Selain menggunakan pendekatan dan metode yang tepat aspek perkembangan sosial juga dapat dikembangkan melalui berbagai media yang



menarik dan mendukung perkembangan sosial, kesempatan belajar yang cukup serta kebebasan dalam beraktivitas.

Berdasarkan kondisi yang ada, maka penulis merasa perlu meneliti tentang Hubungan Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Taruna Jaya Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Anak belum mau berbagi dengan teman dalam kegiatan bermain
2. Anak belum mau bekerjasama dengan teman sebaya
3. Anak lebih suka melakukan kegiatan secara individu
4. Sebagian anak masih sulit berinteraksi dengan teman sebayanya
5. Model pembelajaran yang monoton dan kurang memberikan kesempatan anak untuk bekerja sama

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah di atas, banyak faktor yang menyebabkan masalah itu muncul. Maka penulis hanya membatasi penelitian pada “Hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Taruna Jaya Pringsewu”

#### **D. Perumusan Masalah dan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: kurang berkembangnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Taruna Jaya Pringsewu tahun pelajaran 2015/2016

Dari rumusan masalah tersebut maka dapat diperoleh permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan keterampilan sosial anak usia dini?
2. Bagaimana aktivitas anak ketika bermain menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* ?
3. Bagaimana perkembangan keterampilan sosial anak setelah menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan penggunaan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Taruna Jaya Pringsewu
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas anak ketika bermain menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan keterampilan sosial anak setelah menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Secara teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan keterampilan social anak melalui permainan dengan pendekatan *contextual teaching and learning*.

### **2. Secara praktis**

Secara praktis manfaat dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Untuk Guru**

Menjadi salah satu alternative pembelajaran oleh guru untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dan menambah pengetahuan tentang penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

#### **b. Kepala Sekolah**

Untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

#### **c. Peneliti Lain**

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

## II . TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang khas dan tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003). Masa usia dini disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan pesat dan fundamental baik secara akademik maupun non akademik bagi kehidupan selanjutnya.

Setiap anak bersifat unik, mereka tidak dapat disamakan antara satu sama lain. Anak terlahir dengan potensinya masing-masing, dan memiliki minat serta bakat yang berbeda-beda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi-stimulasi yang intensif sejak dari dalam kandungan hingga anak di lahirkan sangat dibutuhkan dalam rangka mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Menurut Undang-undang No.23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa; “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan yang sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Berdasarkan Undang-Undang diatas artinya setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Oleh karena itu anak berhak memilih dan menerima pendidikan yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan sukai tanpa ada paksaan. Ketika anak memilih pendidikan yang mereka inginkan, maka anak akan menjalani dengan rasa senang, tidak bosan, karena apa yang dia lakukan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Menurut Berk dalam Sujiono (20012: 6) “Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia”. Pada masa ini hampir seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan masa ini tidak dapat diulang atau pun digantikan dengan masa yang lain, oleh karena itu stimulus-stimulus yang tepat bagi anak perlu diberikan, agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik jasmani maupun rohaninya. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak maka terselenggara lembaga-lembaga pendidikan yang membantu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, yakni melalui berbagai kegiatan yang dilakukan setiap harinya, sehingga akan menjadi sebuah pembelajaran bagi anak itu sendiri.

Montessori dalam Susanto (2012: 133) “Anak usia dini ini sebagai periode sensitif (*sensitive periods*). Pada masa ini menurut Montessori secara khusus anak mudah menerima stimulus-stimulus tertentu”. Artinya anak-anak dengan sangat mudah mampu menguasai tugas-tugas tertentu. Masa ini sangat tepat untuk memberikan stimulus yang sesuai terhadap anak dalam rangka

meningkatkan potensi-potensi yang dia miliki. Pada masa ini anak tidak dapat dikekang, anak harus diberi kebebasan untuk memilih, bergerak, dan bereksplorasi sesuai dengan yang ia inginkan. Sebab jika anak dikekang kemampuan yang seharusnya dia capai pada masa itu akan terhambat dan akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

## **B. Belajar dan Pembelajaran Pada Anak Usia dini**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Anak usia dini belajar melalui bermain. Melalui pembelajaran yang dikemas dalam permainan-permainan yang menyenangkan, anak akan belajar tanpa merasa jenuh atau terpaksa. Dengan belajar melalui bermain anak dapat belajar menyadari keteraturan, peraturan dan berlatih menjalankan komitmen yang dibangun dalam permainan tersebut, anak belajar menyelesaikan masalah, anak berlatih sabar menunggu giliran, anak sejak dini belajar menghadapi resiko kekalahan yang dihadapi dari permainan. Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Artinya belajar tidak harus selalu dilakukan disekolah dengan guru, akan tetapi anak dapat belajar melalui teman sebaya, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Menurut Witherington dalam Hanafiah dan Suhana (2012; 7) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Sedangkan menurut Fadlillah (2014:124) belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang bersifat menetap melalui serangkaian pengalaman. Belajar tidak sekedar berhubungan dengan buku-buku yang merupakan sarana belajar, melainkan berkaitan dengan interaksi anak dengan lingkungannya, yaitu pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku

Menurut Wina Sanjaya dalam Prastowo (2013;49) belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam bentuk aspek pengetahuan, afeksi, maupun psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat dari interaksi dengan lingkungannya yang bersifat menetap. Belajar tidak hanya sekedar berhubungan dengan buku-buku sebagai sarana belajar, melainkan dengan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perubahan yang dialami bersifat positif, baik perubahan dalam bentuk aspek pengetahuan, afeksi, maupun psikomotorik. Dengan kata lain belajar merupakan serangkaian proses yang dilakukan individu untuk menjadi individu yang lebih baik.

## **2. Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan kegiatan atau keaktifan. Sedangkan belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku atau sikap, serta ketrampilan. Aktivitas belajar dapat berupa fisik maupun mental.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012; 23) “Proses aktivitas belajar harus melibatkan seluruh aspek psikofisis pesertadidik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.” Jadi aktivitas belajar harus melibatkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak, sehingga anak dapat mengembangkan aspek perkembangannya secara optimal.

Guru dalam proses belajar mengajar hendaknya berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa. Guru hendaknya mendorong agar siswa ikut aktif selama proses pembelajaran. Siswa belajar melalui pengalamannya, dengan ikut aktif selama proses pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Prastowo (2013; 27) “Pembelajaran yang efektif dan bermakna, siswa perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu baik berupa fisik maupun mental selama proses pembelajaran untuk mengembangkan aspek perkembangan yang dimilikinya. Selama proses aktivitas belajar siswa hendaknya terlibat secara aktif menemukan ide-ide atau pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.



### 3. Teori Belajar

Belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan hasil dari belajar tersebut yang berupa adanya perubahan-perubahan pemahaman dan tingkah laku yang baru. Sedangkan teori belajar merupakan suatu upaya untuk menjabarkan bagaimana proses pembelajar. Diantaranya teori konstruktivisme :

#### **Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme ini dipelopori oleh para ahli yang terkenal yaitu Piaget dan Vygotsky. Menurut teori konstruktivisme siswa tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru, akan tetapi siswa juga ikut aktif dalam mencari dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang dimilikinya. Oleh sebab itu guru perlu mendorong dan membantu dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide atau pengetahuan yang telah ditemukan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bartlett dan Jonasson dalam Jamaris.

Menurut Bartlett dan Jonasson dalam Jamaris (2013;148) konstruktivisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang berkeyakinan bahwa anak dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri tentang dunia sekitarnya atau dengan kata lain, anak dapat membelajarkan dirinya sendiri melalui berbagai pengalamannya

Sedangkan menurut Sanjaya (2005;118) “Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan dari objek semata, akan tetapi juga

dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang di amatinya. Pendapat lain juga dikatakan oleh Lev Vygotsky dalam Sujiono (2012;60) “Berpendapat bahwa pengetahuan bukan diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak”. Sehingga untuk membangun pengetahuan yang luas diperlukan sedikit demi sedikit pengetahuan yang baru untuk melengkapi pengetahuan yang pernah diperoleh.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, akan tetapi dengan cara siswa aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui pengalaman yang dialaminya. Sedangkan peranan guru hanya sebagai fasilitator, mediator dan motifator. Yakni guru menyediakan media dan peralatan yang diperlukan siswa untuk memecahkan masalah, guru perlu mengatur lingkungan belajar siswa dan juga guru sebagai motivator dalam proses belajar siswa, yakni mendorong siswa untuk bertukar pikiran. Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membangun pengetahuan siswa, sehingga siswa terdorong untuk menemukan pemecahan masalahnya.

Dalam pendekatan kontekstual terdapat beberapa komponen, salah satunya adalah konstruktivisme, yaitu pengetahuan dibangun oleh siswa sedikit demi sedikit melalui pengalaman nyata sehingga siswa akan lebih paham. Jadi teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Dalam belajar hendaknya anak terlibat langsung dalam

mengkonstruksi pengetahuan, sehingga pengetahuan yang didapat akan lebih bermakna dan mudah dipahami.

## **C. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian perkembangan sosial**

Anak usia dini berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dalam rentang kehidupannya. Perkembangan adalah prihal berkembang, menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan. Setiap anak memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Tingkat perkembangan sosial anak tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial.

Menurut susanto (2012:40) Perkembangan sosial sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Sedangkan sosial menurut Soerjono Soekanto dalam Susanto (2012:135) yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

Yusuf dan Sugandi (2011:7) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah proses atau tahapan tentang hubungan antar individu untuk saling berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain, dengan menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada.

Anak usia dini berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dalam rentang kehidupannya. Setiap anak memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Tingkat perkembangan sosial yang dimiliki anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial.

Perkembangan sosial anak dapat tercapai dengan baik jika anak mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan norma-norma yang diharapkan lingkungannya. Oleh sebab itu perkembangan sosial anak perlu distimulasi dengan tepat sesuai dengan tahap perkembangannya. Tahap perkembangan anak dimulai pada saat anak lahir ke dunia. Anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, kemudian anak mulai mengenal keluarga, orang lain dan teman sebaya dari lingkungannya.

Kemampuan anak dalam berinteraksi akan terus berkembang dan melekat dalam diri anak hingga dewasa apabila anak memperoleh stimulasi yang tepat dari berbagai pihak yang terkait. Lingkungan sosial yang memfasilitasi dan memberikan stimulasi perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara optimal.

## **2. Pengertian Keterampilan sosial**

Setiap anak dilahirkan belum memiliki keterampilan sosial, dalam arti mereka belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain sesuai konteks sosial yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan

tugas. Kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Sedangkan perkembangan sosial diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama. Jadi keterampilan sosial adalah kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang ada dan membaaur menjadi satu sehingga dapat berinteraksi dan saling bekerja sama.

Menurut Sujiono (2012: 73) keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak dikelompok bermainnya; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.

Sedangkan menurut Combs dan Slaby dalam penelitian Novia (2015:12) mendefinisikan keterampilan sosial yaitu *“the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally beneficial, mutually beneficial, or beneficial primary to others”* artinya kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Selanjutnya menurut Libet dan Lewinsohn dalam penelitian Novia (2015:12) Keterampilan sosial (*social skill*) adalah *“the complex ability both to emit behaviors that are positively reinforced, and not to emit behaviors that punished or extinguished by other”* artinya kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan berperilaku yang dimiliki anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya, dan kemudian mengaplikasikan perilaku tersebut di dalam kelompok sosialnya. Serta

kemampuan untuk berbaur dan menjalin hubungan dengan baik sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam sosial. Oleh karena itu keterampilan sosial perlu untuk dikembangkan sejak dini, karena keterampilan sosial yang baik akan membantu anak untuk menempatkan diri pada situasi sosial yang ada.

### **3. Jenis Keterampilan Sosial**

Anak memiliki berbagai keterampilan sosial yang perlu dikembangkan, untuk itu guru perlu mengetahui jenis-jenis keterampilan sosial yang ada. Pada bagian ini penulis akan membahas tentang jenis-jenis keterampilan sosial.

Menurut Janice J Beaty dalam penelitian Novia (2015:13) keterampilan sosial mencakup perilaku-perilaku seperti 1) empati, dimana anak-anak mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahannya atau dengan mengungkapkan perasaan anak lainnya yang sedang mengalami konflik; 2) kemurahan hati atau kederawanan, dimana anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang; 3) kerjasama, dimana anak-anak bergiliran secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran; 4) kepedulian, dimana anak-anak membantu seseorang untuk melengkapinya suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat teori di atas jenis-jenis keterampilan sosial seperti yang telah disebutkan oleh Jenice J Beaty ada empat yakni empati, kemurahan hati atau kederawanan, kerjasama dan kepedulian. Keempat keterampilan sosial tersebut penting untuk dilatih dan dikembangkan sehingga anak mampu untuk menjalin hubungan sosial dan dapat diterima di lingkungan sosialnya. Hurlock dalam Susanto (2012:139) secara spesifik mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

1. Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tem pembelajaran.
2. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain, persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
3. Kerjasama, mulai usia ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
4. Simpati, arena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
5. Empati, sepertihalnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.
6. Dukungan sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang dewasa.
7. Membagi, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
8. Perilaku akrab, anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda tawa dan tawa riang diantara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagai mana layaknya kepada orangtua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan dan banyak bertanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis keterampilan sosial merupakan berbagai bentuk perilaku anak yang ditunjukkan anak ketika berada di lingkungan sosial, yang kemudian dilakukan anak agar mereka dapat diterima dalam kelompok sosialnya.

#### 4. Karakteristik Keterampilan Sosial Anak

Setiap orang memiliki karakteristik keterampilan sosial yang berbeda beda. Begitu pula antara anak usia dini dengan orang dewasa. Untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki anak, maka guru perlu mengetahui bagaimana karakteristik sosial yang dimiliki anak usia dini. Berikut ini adalah karakteristik perkembangan sosial anak prasekolah dalam Nugraha (2006;2.18) yaitu:

- a. Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumah
- b. Mulai senang membentuk kelompok (*pregang age*)
- c. Ingin dekat dan berkomunikasi dengan orang dewasa
- d. Terjadinya *cooperative play*
- e. Memilih teman bermain
- f. Mengurangi tingkah laku bermusuhan

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat enam karakteristik perkembangan sosial anak usia dini. Pada usia ini anak mulai membuat kontak sosial dengan orang di luar rumah, mulai membentuk kelompok-kelompok, ingin dekat dan berkomunikasi dengan orang dewasa seperti ayah, ibu atau kakak. Pada masa ini anak juga mulai suka bermain bersama dibandingkan dengan bermain sendiri, anak memilih teman bermainnya, anak mulai mengurangi tingkah laku bermusuhan dengan teman bermainnya.

#### D. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Kata kontekstual berasal dari kata kerja latin *contexere* yang berarti “menjalin bersama”. Kata “konteks” merujuk pada “keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan” yang berhubungan dengan diri yang terjalin bersamanya (Jonson, 2014;82)



Menurut Suprijono dalam Wardoyo (2013;53) mengungkapkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga maupun masyarakat.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2012;67) *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural.

Pembelajaran yang holistik berarti pembelajaran yang menyeluruh, yakni mencakup semua aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Dengan kata lain pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan konteks di kehidupan nyata. Sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang di dapat dalam kehidupan sehari harinya

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembelajaran yang dapat memberikan kebermaknaan kepada anak. Anak usia dini belajar melalui benda-benda yang konkret maupun situasi-situasi yang nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak. Pembelajaran yang bermakna bukan hanya penting bagi pemahaman dan perkembangan konsep anak, melainkan untuk merangsang motivasi dalam diri anak untuk belajar lebih lanjut.

Pada masa ini anak belajar dengan cara mengamati dan meniru, yakni meniru segala sesuatu yang ada di sekitarnya, oleh karena itu orangtua, guru dan orang di lingkungan sekitarnya haruslah menjadi contoh yang baik bagi anak dalam berperilaku. Peran guru yakni mengarahkan anak sebagai generasi yang unggul, karena potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang dengan sendirinya. Lingkungan belajar yang sesuai yang sengaja diciptakan untuk memungkinkan potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh dengan optimal. Maka perlulah pendekatan yang tepat untuk penerapan pembelajaran dalam kehidupan anak.

*Contextual teaching and learning* adalah sebuah sistem yang menyeluruh (Jhonson, 2014;65). Yang artinya apabila pembelajaran diberikan secara menyeluruh yakni mencakup semua aspek perkembangan yang dimiliki anak maka hasil belajar yang didapatkan akan melebihi hasil belajar yang diberikan secara terpisah.

Berdasarkan beberapa definisi dari *Contextual Teaching and Learning* diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna. Dikatakan bermakna karena proses belajarnya terjadi secara alami dan melalui kegiatan bermain anak. Anak mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan pengalaman di kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

## 1. Prinsip Prinsip Contextual Teaching and Learning

Prinsip merupakan suatu pedoman untuk berfikir atau bertindak. Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini memiliki beberapa prinsip dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Jhonson (2014;176) prinsip dalam pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip saling ketergantungan (*Interdependence*)  
 Dalam proses pembelajaran siswa berhubungan dengan bahan ajar, sumber belajar, media, sarana prasarana belajar. Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*meaningfull connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupannya sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa mendatang.
- b. Prinsip perbedaan (*differentiation*)  
 Mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan dan keunikan.
- c. Pengorganisasian diri (*self organisasion*)  
 Proses pembelajaran diatur, dipertahankan dan di sadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya.

Sedangkan menurut Hanafiah (2012; 69) prinsip *Contextual Teaching and Learning* ada empat yaitu:

1. Kesaling-Bergantungan (*Intedependensi*)  
 Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningfull connection*) antara proses pembelajaran dan konteks di kehidupan nyata sehingga siswa berkeyakinan bahawa belajar merupakan aspek yang penting bagi kehidupan mendatang.
2. Perbedaan (*diferensiasi*)  
 Mendorong peserta didik unuk menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Sehingga tercipta kemandirian dalam belajar.
3. Pengaturan diri  
 Proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya.
4. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*)  
 Penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademik baru dan keterampilan dalam situasi kontkstual

Lebih lanjut menurut Suprijono dalam Wardoyo (2013;54) mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar *Contextual Teaching and Learning*

1. Saling ketergantungan  
Dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen dasar yang saling berhubungan satu sama yang lain.
2. Diferensiasi  
Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dibangun berdasarkan pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan yang ada disekitar peserta didik.
3. Pengaturan diri  
Keterlibatan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat dituntut dalam *Contextual Teaching and Learning*.
4. Pembelajaran dipusatkan pada pembelajaran yang bermakna.  
Proses belajar yang dilaksanakan harus mampu menciptakan pada kondisi pembelajaran dimana peserta didik mampu memahami, dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari.
5. Pembelajaran yang autentik  
Dalam proses pembelajaran sangat mengutamakan pengalaman nyata, pengetahuan bermakna (*meaningful knowledge*) dalam menyikapi kehidupan nyata.
6. Berpusat pada proses dan hasil belajar  
Asesmen dan evaluasi yang dilakukan memadukan berbagai informasi secara menyeluruh dari berbagai sumber.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip *Contextual Teaching and Learning* adalah saling berhubungan dan ketergantungan antara komponen-komponen dasar pembelajaran, adanya perbedaan yang menghasilkan keberagaman, mengutamakan pengalaman yang nyata dan bermakna, dan berpusat pada proses dan hasil belajar. Prinsip pada *Contextual Teaching and Learning* dimaksudkan agar siswa dapat belajar secara bermakna, karena proses pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki dan diketahui dari lingkungan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk menghasilkan perbedaan, keberagaman dan keunikan sehingga tercipta kemandirian dalam belajar.

## 2. **Komponen *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Suprijono (2012;85) ada tujuh komponen dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu, konstruktivisme, inquiry, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian autentik (*authentic assessment*).

### 1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

*Contextual Teaching and Learning* dibangun dalam landasan konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa secara sedikit demi sedikit melalui pengalaman yang diperoleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2005; 118) konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan siswa sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang di amatinnya.

Dalam proses pembelajarannya sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Siswa dibiasakan membangun pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan menstranformasi informasi kedalam situasi lain secara kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan proses siswa aktif membangun gagasan dengan strateginya sendiri bukan sekedar menerima pengetahuan dari guru.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah proses belajar yang menekankan pada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan atau gagasan baru melalui pengalaman nyata yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

## 2. Menemukan (*Inquiry*)

*Inquiry* merupakan sebuah proses untuk memperoleh dan menemukan informasi. Menurut Rusman (2014;194) "*Inquiry* adalah suatu sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing". Sedangkan menurut Hanafiah (2012;73) "*Inquiry* adalah proses pembelajaran yang dilakukan siswa merupakan proses menemukan terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan".

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *inquiry* adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengembangkan cara berfikir siswa, sehingga siswa dengan aktif menemukan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh siswa melalui proses *inquiry* akan lebih bermakna bagi siswa dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh dari hasil mengingat. Dengan proses *inquiry* maka anak akan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan dan pembelajaran.

### 3. Bertanya (*questioning*)

Proses belajar yang dilakukan siswa diawali dengan proses bertanya. Bertanya merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Menurut Rusman (2014;195) “penerapan unsur bertanya dalam *Contextual Teaching and Learning* harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaannya yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran”. Dengan kata lain guru harus mampu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangun pengetahuan siswa, sehingga siswa dapat dengan aktif menemukan ide-ide atau gagasan baru. Bertanya dapat dilakukan dengan siapa saja, bisa dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa lainnya yang dianggap lebih tahu.

Proses bertanya yang dilakukan siswa sebenarnya merupakan proses berfikir yang dilakukan siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan pembelajaran yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar dalam kelas biasa disebut dengan kelompok belajar. Masyarakat belajar yaitu suatu kegiatan dimana siswa memperoleh hasil belajar dari hasil belajar bersama atau tukar pendapat dengan orang lain. Masyarakat belajar akan terjadi apabila

terjadi proses komunikasi dua arah, yaitu antara pihak yang ingin tahu dan pihak yang memberi tahu.

Menurut Aqib (2013;7) beberapa poin penting dari komunitas belajar adalah sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, bekerja sama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri, tukar pengalaman, dan berbagi ide.

Sedangkan menurut Muslich dalam Hosnan (2014;272) konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar yang diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

Selanjutnya menurut Suprijono (2012;87) melalui interaksi dalam komunitas belajar maka proses dan hasil belajar akan lebih bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat belajar adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok. Masyarakat belajar akan terjadi apabila adanya interaksi dua arah antara yang sudah tahu kepada yang belum tahu. Dengan adanya interaksi dalam komunitas belajar maka proses dan hasil belajar yang dialami siswa akan lebih bermakna.

##### 5. Pemodelan (*Modelling*)

Dalam suatu pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang dapat ditiru oleh siswa. Pemodelan adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara menampilkan suatu contoh sehingga dapat ditiru oleh siswa. Menurut Muslich dalam Hosnan (2014; 272) “ cara pembelajaran seperti ini akan lebih cepat dipahami oleh siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contohnya”. Lebih lanjut



menurut Hanafiah dan Suhana (2012;75) “pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, siswa, atau dengan cara mendatangkan nara sumber dari luar (*outsourcing*) yang ahli di bidangnya”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemodelan adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara menampilkan model atau contoh sehingga anak dapat belajar dengan meniru apa yang telah dicontohkan atau di demonstrasikan. Pemodelan tidak hanya dilakukan oleh guru, jika memungkinkan dapat menghadirkan model dari luar yang ahli di bidangnya. Dengan didukung adanya model atau contoh yang dapat ditiru, maka pembelajaran akan lebih berarti.

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi berarti berfikir kebelakang merenungkan kembali apa yang telah terjadi dan apa yang telah dilakukan. Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Menurut Suprijono (2012; 88) “refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari”. Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2012;75) “refleksi pembelajaran merupakan respon terhadap aktivitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses

pembelajaran”. Pada akhir proses pembelajaran guru menyisakan waktu agar peserta didik melakukan refleksi. Refleksi dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang telah dipelajari hari itu.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa refleksi dalam pembelajaran adalah melihat kembali pengetahuan dan keterampilan apa yang baru diterima selama proses pembelajaran. Diakhir proses pembelajaran guru melakukan refleksi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan tentang apa saja yang telah dipelajari selama proses pembelajaran

#### 7. Penilaian Autentik (*authentic assessment*).

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Melalui penilaian kita dapat mengetahui dan mengukur sejauh mana perkembangan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Ahmadi (2011; 87) Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Menurut Hanafiah (2012; 76) penilaian menekankan pada proses pembelajaran, data yang dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Kemajuan belajar peserta didik dinilai dari proses, tidak semata dari hasil.

Menurut Ahmadi (2011; 87) “ penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai informasi tentang siswa yang menggambarkan perkembangan belajar yang dialami siswa melalui penilaian secara langsung baik pada proses maupun hasil belajar. Karena penilaian menekankan pada proses pembelajaran maka data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswaselama proses pembelajaran, pengumpulan data yang demikian merupakan data autentik.

### 3. Langkah-langkah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

*Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang menyeluruh yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikitikan dengan konteks kehidupan nyata. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menurut Aqib (2013:6) secara garis besar langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru nya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Berdasarkan pendapat Aqib dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Contekstual Teaching and Learning ada tujuh langkah-langkah nya, yaitu

mengembangkan pemikiran anak akan belajar lebih bermakna dengan cara membangun pengetahuannya sendiri, melakukan kegiatan inkuiri, mengembangkan rasa ingin tahu anak dengan bertanya, menciptakan masyarakat belajar, menghadirkan model, melakukan refleksi diakhir pertemuan dan melakukan penilaian yang autentik. Untuk itu hendaknya guru melaksanakan langkah-langkah tersebut dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning*.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Setiap pendekatan dalam pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu pula dengan pendekatan *contextual teaching and learning*. Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang lainnya, pendekatan *contextual teaching and learning* memiliki kekurangan dan kelebihan.

Menurut Hosnan (2014; 279) kelebihan pendekatan *contextual teaching and learning* adalah:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengolerasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan dunia nyata, bukan hanya bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada seorang siswa karena metode pembelajaran *contextual teaching and learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghapal”.

Adapun kekurangan dari pendekatan *contextual teaching and learning* adalah

1. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. guru lebih intensif dalam membimbing, siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. dengan demikian peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Guru hanya memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan belajar sesuai dengan apa yang diterapkan semula

Dengan memperhatikan adanya kekurangan dan kelebihan dalam pendekatan *contextual teaching and learning* maka diharapkan pembelajaran dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan efektif.

#### **E. Hubungan Antara Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan Keterampilan Sosial**

Suatu penelitian perlu didukung oleh teori sebagai dasar rujukan agar dapat terarah dengan baik, pada bagian ini peneliti akan membahas tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang berhubungan dengan keterampilan sosial. *Contextual Teaching and Learning* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan konteks di kehidupan nyata.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012:69) “Beberapa pendekatan yang digunakan dalam *Contextual Teaching and Learning* salah satunya adalah cooperative learning yaitu pembelajaran yang menggunakan

kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama dalam rangka mengoptimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Artinya dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dilakukan dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama satu sama lain. Sedangkan keterampilan sosial adalah suatu kemampuan berperilaku yang dimiliki anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya, dan kemudian mengaplikasikan perilaku tersebut di dalam kelompok sosialnya. Menurut Menurut Janice J Beaty dalam penelitian Novia (2015;13) “keterampilan sosial mencakup perilaku-perilaku seperti empati, kemurahan hati atau kederawanan, kerjasama, dan kepedulian”.

Melalui *Contextual Teaching and Learning* yakni dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil maka anak akan belajar saling bekerjasama, saling peduli satu sama lain, dan saling berbagi antar teman yang dengan kata lain merupakan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2014:168) “Melalui bekerjasama dan bukannya persaingan atau kompetisi, anak-anak menyerap kebijaksanaan orang lain. Melalui kerjasama mereka dapat menyemai toleransi dan perasaan mengasihi”. Mulai dari sinilah hubungan antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan keterampilan sosial. Dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yakni dengan pembelajaran menggunakan kelompok-kelompok kecil maka diharapkan memiliki hubungan dengan keterampilan sosial anak.

#### **F. Penelitian terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dedah Jumiatin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan Sosial Anak Usia Dini” skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Siliwangi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial pada anak yang mendapatkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan anak yang tidak mendapatkannya. Hasil dari penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif untuk meningkatkan kemampuan bicara dan keterampilan sosial anak usia dini, khususnya pada anak kelompok B TK Darut Tauhiid Bandung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Herni Kurniawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bulurejo Juwiring, Klaten Tahun Ajaran 2013/2014” skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Sebelas Maret, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Bulurejo Juwiring, Klaten.

Menurut penelitian yang dilakukan Bagas Oktaris Novia (2015) yang berjudul “Hubungan Kegiatan Bermain Peran Mikro dengan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Assalam Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial anak usia

dini. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial anak. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan korelasi spearman rank sebesar 0,75 yang berarti bahwa kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial pada anak usia dini memiliki hubungan yang kuat dan bernilai positif.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dianalisis bahwa penelitian yang dilakukan oleh dedeh jumiatin menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap keterampilan sosial anak. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Herni Kurniawati, penerapan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak usia dini. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bagas Oktaris Novia menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan berbagai keterampilan salah satunya yakni keterampilan sosial, selain itu keterampilan sosial juga dapat ditingkatkan menggunakan berbagai cara salah satunya yakni menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Ketiga penelitian diatas menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni terbentuknya keterampilan sosial dipengaruhi oleh kegiatan yang menyenangkan baik melalui kegiatan bermain peran atau pun melalui penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.



## G. Kerangka Pikir

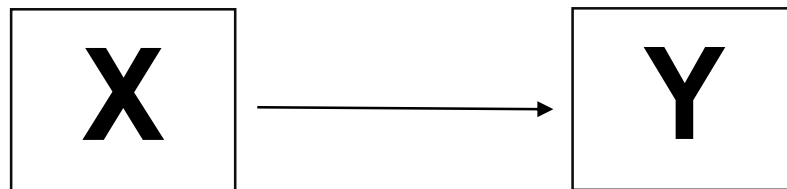
Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam situasi sosial, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menjalin hubungan dengan baik sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan sosial. Anak usia 5-6 tahun mulai menyukai bermain bersama teman-temannya dibandingkan bermain sendiri, anak juga mulai peduli dan memperhatikan kepentingan orang lain dan mulai mengurangi tingkah laku bermusuhan.

Keterampilan sosial anak dapat dikembangkan apabila dilakukan melalui kegiatan bermain yang mampu meningkatkan perilaku sosial. Keterampilan sosial dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan media. Pada umumnya guru masih menerapkan pembelajaran secara klasikal, dan kurang memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara berkelompok, sehingga perkembangan anak masih rendah. Oleh karena itu pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan perkembangan anak, khususnya perkembangan keterampilan sosial yang ada dalam perkembangan sosial.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Keterampilan sosial anak dapat berkembang apabila anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan temannya. Salah satu prinsip dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kerjasama, dalam proses pembelajarannya anak akan

melakukan kegiatan secara berkelompok, dengan berkelompok maka anak akan belajar saling tolong menolong, berbagi sesama teman dan menumbuhkan sikap sosial yang dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan sosial yang dapat digunakan dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

Variabel X : Penggunaan Pendekatan CTL

Variabel Y : Keterampilan Sosial Anak

#### **H. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan keterampilan sosial pada anak usia dini

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat berbagai macam jenis metode penelitian yang dapat digunakan untuk membantu peneliti, salah satunya adalah metode penelitian korelasional. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Menurut Sukmadinata (2007; 56) “Hubungan antara satu dengan variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian secara statistik”.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Taruna Jaya yang terletak di Jalan A Yani no.253 Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Di kelas B usia 5-6 tahun. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

### C. Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang diambil yaitu anak-anak kelas B Taman Kanak-kanak Taruna Jaya Pringsewu, yang berusia 5-6 tahun. Populasi berjumlah 30 anak yang terdiri dari 14 perempuan dan 16 laki-laki di Taman Kanak-kanak Taruna Jaya Pringsewu.

### D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

#### 1. Definisi Konseptual Variabel

##### a. Definisi Konseptual : pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL)

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012;67) “*Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural”.

##### b. Definisi Konseptual : Keterampilan Sosial

Menurut Sujiono (2012: 73) “keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak dikelompokkan bermainnya; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai”. Jenis keterampilan sosial mencakup perilaku-perilaku seperti empati, kemurahan hati atau kedermawanan, kerjasama, dan kepedulian.

## 2. Definisi Operasional Variabel

### a. Definisi Operasional : Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk bermain dengan mengaitkan pembelajaran yang ada di dalam kelas ke dalam dunia nyata anak sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata dan menyenangkan bagi anak. Adapun dimensi dalam aktivitas bermain menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* meliputi: anak aktif dalam kegiatan bereksplorasi dan membangun, anak aktif dalam menjawab pertanyaan, dan anak aktif mengikuti perintah dan model yang diperagakan.

### b. Definisi Operasional : Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan suatu bentuk perilaku yang ditunjukkan anak ketika berada di lingkungan sosial, yang meliputi perilaku empati, kemurahan hati, keterampilan bekerja sama, serta kepedulian, dengan dimensi yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi: kemurahan hati, bekerjasama, dan kepedulian.

## E. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pra penelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Penelitian Pendahuluan

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan (observasi) ke sekolah.
- b. Mengadakan observasi ke sekolah tempat diadakan penelitian, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan kelas yang akan diteliti.
- c. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.

## 2. Tahap Perencanaan

- a. Menyusun perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- b. Memilih dan menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
- c. Membuat lembar observasi/ pedoman observasi yang digunakan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

## 3. Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan penelitian menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun.

- b. Melaksanakan pengamatan berdasarkan lembar observasi selama proses permainan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
- c. Mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil *observasi*.
- d. Membuat laporan hasil penelitian.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (2010:203) “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, cermat dan hasilnya lebih baik dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah datanya”

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembaran observasi yang disusun menggunakan rating scale dalam bentuk checklist ( ). Bentuk yang digunakan tersebut sebagai alat pengumpulan data dan ditunjukkan kepada anak kelas B yang berusia 5-6 tahun di TK Taruna Jaya Pringsewu.

#### **G. Uji Validitas Instrumen**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan pengujian validitas yang dilakukan dengan cara pengujian validitas konstruk yakni dengan *ekspert judgement*. Instrumen yang telah dibuat dikonsultasikan kepada ahli untuk memberi keputusan apakah instrumen yang telah dibuat dapat digunakan tanpa perbaikan atau masih perlu perbaikan sebelum digunakan kepada sampel. Instrumen dalam penelitian ini sudah diuji oleh

dua dosen PG-PAUD yakni Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd., dan Nia Fatmawati, M.Pd.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapat data yang valid. Karena data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai pemecahan masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Menurut Siregar (2014:42) observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapatkan gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.

#### **I. Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena disinilah hasil penelitian akan nampak. Setelah diberi perlakuan maka data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan keterampilan sosial anak. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan (korelasi) penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan keterampilan sosial, maka teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif adalah uji korelasi Spearman Rank (tata jenjang) dengan rumus sebagai berikut :



$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Gambar 2. Rumus korelasi spearman rank Sugiyono (2014; 268)

Keterangan :

- $\rho$  = Koefisien Korelasi Spearman Rank  
 6 & 1 = Bilangan konstan  
 $bi$  = Selisih peringkat setiap rank  
 $n$  = Number Of Cases

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh manakah hubungan penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan keterampilan sosial, maka untuk menginterpretasikan terhadap kuatnya hubungan antara variabel maka perlu dibandingkan dengan tabel nilai-nilai rho atau dapat juga menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Gambar 3. Rumus uji signifikansi Sugiyono (2012: 251)

**Tabel 2. Tabel Nilai-Nilai Rho**

N	Taraf	Signif	N	Taraf	Signif
	5%	1%		5%	1%
5	1,000		16	0,506	0,665
6	0,886	1,000	18	0,475	0,626
7	0,786	0,929	20	0,450	0,591
8	0,738	0,881	22	0,428	0,562
9	0,683	0,833	24	0,409	0,537
10	0,648	0,794	25	0,392	0,515
12	0,591	0,777	28	0,377	0,496
14	0,544	0,715	30	0,364	0,478

Sumber : Sugiyono (2012: 387)

Untuk menyajikan data yang diperoleh secara singkat maka perlu menentukan interval, rumus interval dalam Hadi Sutrisno (2006: 178) adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 4. Rumus interval

Keterangan:

i = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Nilai maksimal yang dapat di peroleh anak adalah 100 dan nilai minimumnya adalah 25. Sehingga diperoleh interval nilai sebagai berikut :

**Tabel 3. Tolak Ukur kriteria Penggunaan Pendekatan CTL (X)**

Interval Nilai	Keterangan
87 – 100	Sangat Aktif
78 – 86	Aktif
69 – 77	Cukup Aktif
60 – 68	Kurang Aktif

Selanjutnya untuk kriteria keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Tolak Ukur kriteria Keterampilan Sosial (Y)**

Interval Nilai	Keterangan
87 – 100	Berkembang Sangat Baik
73 – 86	Berkembang Sesuai Harapan
59 – 72	Mulai Berkembang
45 – 48	Belum Berkembang

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Taruna Jaya Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis korelasi spearman rank yang menunjukkan ada hubungan yang kuat antara penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dengan rho sebesar 0,922.

Selanjutnya berdasarkan rekapitulasi perolehan data dapat disimpulkan bahwa ketika aktivitas bermain menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* anak tinggi maka perkembangan keterampilan social anak juga tinggi begitu pula sebaliknya apabila aktivitas bermain menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* anak rendah maka perkembangan keterampilan social anak juga rendah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* pada saat proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan social pada anak usia 5-6 tahun.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut.

### 1. Kepada Guru

- a. Diharapkan guru dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak khususnya keterampilan sosial dengan menggunakan media dan metode yang menarik.
- b. Guru sebaiknya dapat lebih aktif, kreatif, dan inovatif sehingga anak akan lebih termotivasi dalam proses belajar mengajar.
- c. Diharapkan guru di sekolah dapat mengemas kegiatan pembelajaran dengan bermain sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

### 2. Kepada Kepala Sekolah

Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan bagi kepala sekolah untuk dapat lebih aktif kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kinerja guru.

### 3. Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiruddin. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budianingsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Fadlillah, Muhammad. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hadi, Sutrisno. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hosnan, M. 2014. *Pendidikan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Jhonson, Elaine B. 2014. *Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*. Bandung : Kaifa.
- Jumiatin, Dedah. 2015. *Pengaruh pembelajaran contextual teaching and learning(ctl) terhadap keterampilan sosial anak usia dini*. Diakses dari: <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/>. Pada tanggal 2 februari 2016. Pukul :13.30 WIB
- Kurniawati, Herni. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar:*

*penelitian tindakan kelas pada anak kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Bulurejo Juwiring, Klaten.* Solo: Universitas Sebelas Maret.[skripsi]

- Novia, Bagas Oktaris. 2015. *Hubungan Kegiatan Bermain Peran Mikro dengan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Assalam Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.* Bandar Lampung: Universitas Lampung. [Skripsi]
- Nugraha, Ali. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik.* Jogjakarta: DIVA Press.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru.* Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta : Kencana.
- Siregar, Sofyan. 2014. *Statistika Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Indeks.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning : teori dan aplikasi PAIKEM.* Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini : pengantar dalam berbagai aspeknya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme : teori dan aplikasi pembelajaran dalam pembentukan karakter.* Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu dan Sughandi, Nani M. 2012. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.